

ARSITEKTUR VERNAKULAR SERI 2

Pertemuan Arsitektur

PANTAI UTARA JAWA: CIREBON, TEGAL, PEKALONGAN, SEMARANG, LASEM, TUBAN.

Diterbitkan oleh Cipta Sastra Salura
© 2008 Cipta Sastra Salura.

KOMUNITAS ARSITEKTUR VERNAKULAR

EDITOR: Purnama Salura dan Yenny Gunawan

TIM RISET Pertemuan Arsitektur Pantai Utara Jawa:

Cirebon: Erwin Ardianto, Martinus Deny, Rahman Yuda, Tri Haryotedjo, Yudita Royandi, Yuma Chandrahara.

Tegal: Hartanto Budiwono, D.S. Vitorini, Haria P. Utama.

Pekalongan: Abang Winarwan, Bayu Kurniawan, I. Nyoman Ari M.

Semarang: Bachtiar Fauzy, Alam F. Fajarahman, Aditya Rahman.

Lasem: Yenny Gunawan, Yogi F. Rachim, Caesar Fabiano.

Tuban: Heru Susanto, Isabella Isthipraya, Roy Novianto, Irfan Nurrachman, Dewi Isma Aryani, Ferlina Sugata.

TATA LETAK: Yenny Gunawan

SAMPUL: Detil karawang (lubang ventilasi) pada rumah di Kampung Kauman, Lasem.

ILUSTRASI dan FOTO: Semua ilustrasi dan foto yang ada di dalam buku ini merupakan hasil dokumentasi dari tim riset Pertemuan Arsitektur Pantai Utara Jawa, kecuali disebutkan sumber lain.

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang.

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)

ARSITEKTUR VERNAKULAR seri 2: Pertemuan Arsitektur Pantai Utara Jawa: Cirebon, Tegal, Pekalongan, Semarang, Lasem, Tuban. / Purnama Salura & Yenny Gunawan, 95 hlm., 21x21 cm.

ISBN 978-979-17433-5-8

1. Arsitektur Nusantara 2. Arsitektur Vernakular 3. Budaya 4. Adaptasi, Akulturasi

Dicetak di Bandung, Indonesia.

DAFTAR ISI

Daftar Isi
Pertemuan Arsitektur

**11 Akulturasi Budaya Cina, Arab dan Melayu pada Arsitektur Cirebon:
Studi Kasus Pecinan dan Masjid Merah Panjunan.**
Erwin Ardianto, Martinus Deny, Rahman Yuda,
Tri Haryotedjo, Yudita Royandi, Yuma Chandrahera.

25 Hibriditas Arsitektur Kolonial Tegal.
Hartanto Budiyuwono, D.S. Vitorini, Haria P. Utama.

33 Konvensi Nama pada Arsitektur Pekalongan.
Abang Winarwan, Bayu Kurniawan, I. Nyoman Ari M.

**41 Pengaruh Arsitektur Cina pada Arsitektur Semarang:
Studi Kasus Kampung Kauman dan Kampung Melayu Layuran.**
Bachtiar Fauzy, Alam F. Mulyana, Aditya Rahman.

**57 Leksikon Arsitektur Lasem:
Studi Perbandingan Rumah Jawa. Cina dan Kolonial.**
Yenny Gunawan, Yogi F. Rachim, Caesar Fabiano.

75 Pengaruh Budaya Arab, Cina dan Melayu pada Arsitektur Tuban.
Heru Susanto, Isabella Isthipraya, Roy Novianto,
Irfan Nurrachman, Dewi Isma Aryani, Ferlina Sugata.

Daftar Pustaka

Buku ini tidak dapat terbit tanpa partisipasi dan kerjasama mereka yang megijinkan tim riset mengambil data dan mendokumentasikan rumah/bangunan mereka serta meluangkan waktunya terganggu oleh pertanyaan-pertanyaan kami. Kami tidak dapat menyebutkan nama-nama mereka satu persatu, tetapi untuk mereka, kami sangat berterima kasih.

Kami sadar bahwa buku ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kami mengharapkan saran dan pendapat dari Anda sekalian. Selamat membaca.

Pertemuan Arsitektur

Ragam wujud ruang dan bentuk arsitektur di Nusantara sangat beragam. Hal ini memperlihatkan bahwa budaya asli Nusantara telah mengalami banyak persinggungan dengan budaya-budaya luar. Dipercaya bahwa kemampuan suatu masyarakat untuk mengadaptasikan makna serta norma-norma lokal terhadap pengaruh budaya yang datang dari luar akan tercermin pada arsitektur vernakular mereka. Berangkat dari argumen itu, tema program kami kali ini akan terfokus pada perpaduan budaya (*cultural mix*) yang tercermin dalam arsitektur, suatu pertemuan arsitektur. Di dalamnya terjadi proses "*trial and error*" dan kadangkala juga mengalami proses "pinjam-meminjam" antar kebudayaan, yang disebut proses akulturasi. Akulturasi berarti proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kelompok kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan tersebut. Dengan demikian tercipta suatu kebudayaan yang khas tempat tersebut.

Lokasi penelitian terpilih adalah daerah Pantai Utara Jawa yang dapat dilihat sebagai sebuah '*frontier*', tempat pertemuan budaya asing dan budaya lokal. Kebudayaan pesisir Utara Jawa menurut Denys Lombard [1996a] dalam bagian pertama bukunya yang berjudul *Nusa Jawa: Silang Budaya* menyatakan bahwa secara tradisional daerah pesisir Utara Jawa merupakan suatu wilayah yang memiliki latar belakang budaya dengan karakteristik tersendiri. Bila ditinjau dalam perkembangan sejarah, keberadaan komunitas masyarakat Cina di pesisir Utara Jawa sudah berlangsung selama berabad-abad lamanya. Mereka datang untuk berdagang dengan membawa barang-barang kerajinan untuk ditukar dengan hasil-hasil pertanian terutama rempah-rempah, sarang burung walet, gambir, bahan obat-obatan dan sebagainya. Ada juga orang-orang Cina yang datang sebagai tukang atau buruh tambang ketika masa kolonial Belanda. Mereka yang bekerja di pertambangan Kalimantan atau perkebunan di Sumatra ini kemudian menyebar ke pulau Jawa. Untuk keperluan dagang tersebut, orang-orang Cina kemudian menetap di pusat-pusat perdagangan Pantai Utara Jawa, di antaranya Cirebon, Tegal, Pekalongan, Semarang, Lasem dan Tuban.

Ditemukan bahwa arsitektur lokal di Pantai Utara Jawa dipengaruhi oleh arsitektur Cina, Arab dan Kolonial masa itu. Menjadi menarik untuk menelaah terciptanya jalinan interaksi budaya Cina, Arab dan Kolonial dengan budaya setempat. Lebih lanjut bagaimana dan seberapa jauh interaksi tersebut berpengaruh pada tatanan, bentuk serta detail arsitekturnya. Hasil penelitian yang menggambarkan deskripsi mendalam serta pemetaan pengaruh arsitektur Cina, Arab dan Kolonial pada arsitektur masyarakat Melayu, khususnya masyarakat Jawa diharapkan dapat menjadi tambahan perbendaharaan keilmuan. Sedangkan pengungkapan akulturasi (interpretatif) diharapkan dapat memberi kontribusi pada proses merancang arsitektur dalam konteks perubahan serta perkembangan kebutuhan yang cenderung berlangsung semakin cepat.

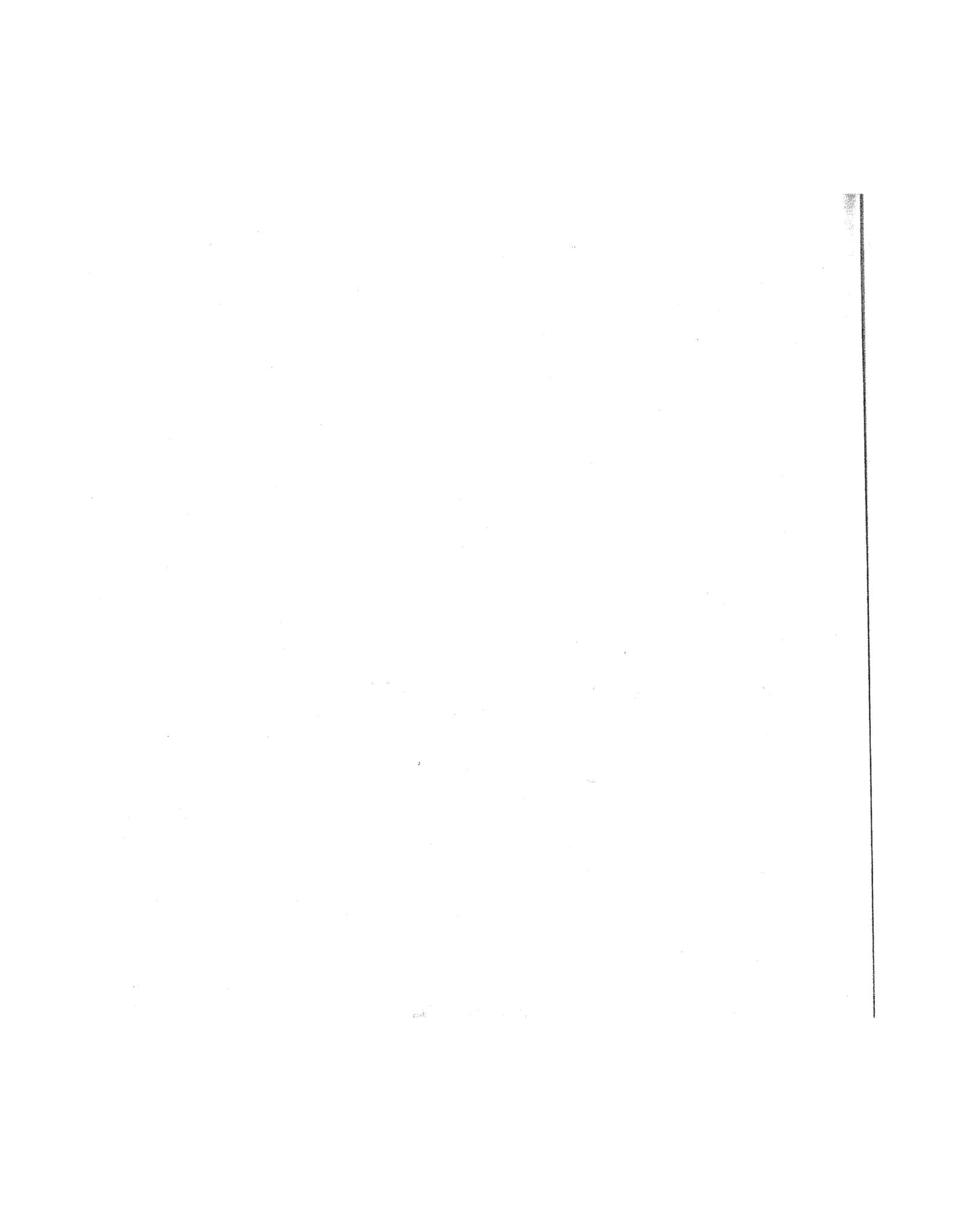




Foto salah satu rumah Jawa di Kampung Kauman Lasm.

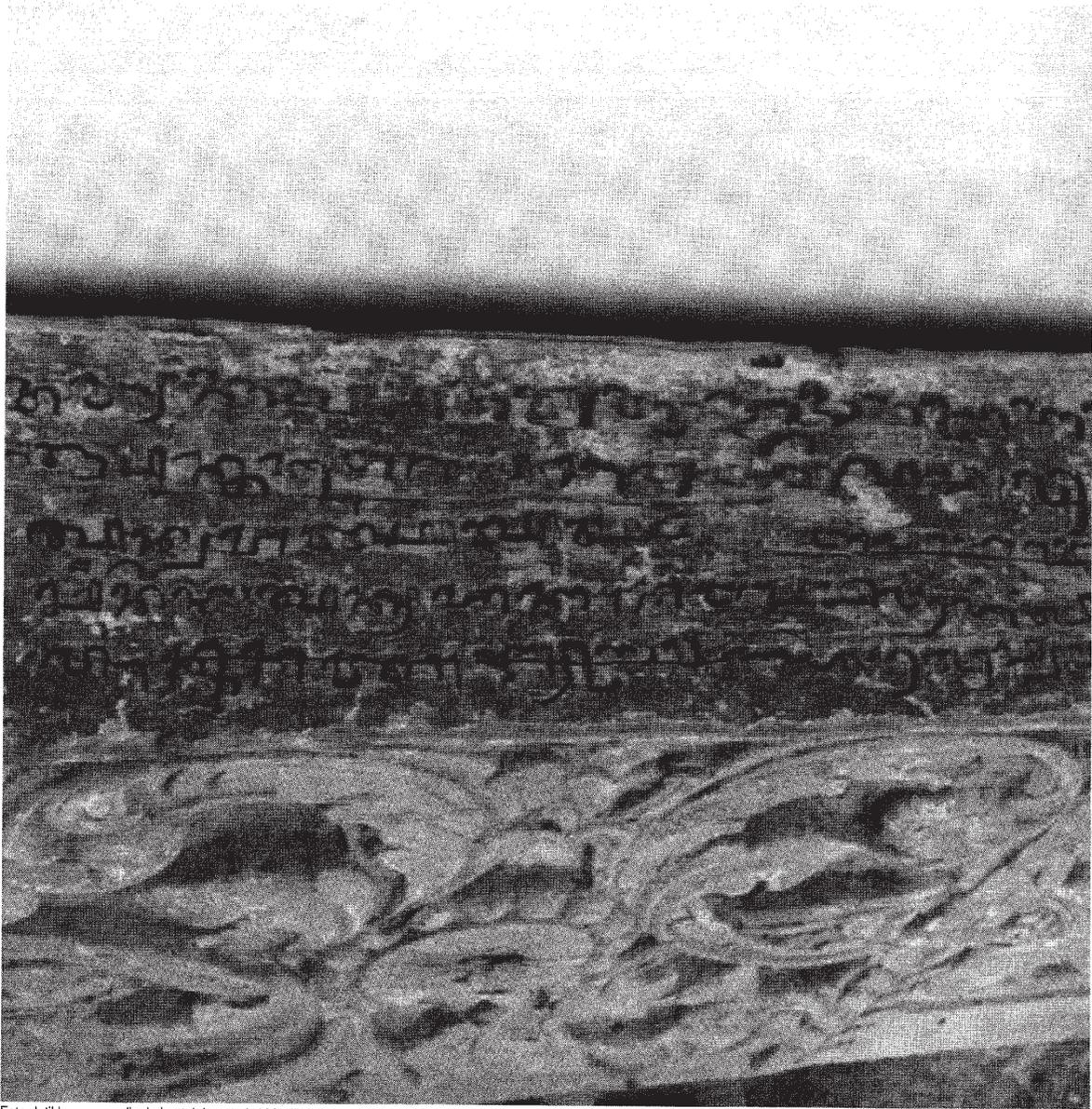


Foto detail kayu yang dipakai untuk konstruksi Masjid Lasem yang sedang direnovasi.

YENNY GUNAWAN
YOGI FATUR RACHIM
CAESAR FABIANO

Leksikon Arsitektur Lasem

Studi Perbandingan Rumah Jawa, Cina dan Kolonial

Memasuki kota Lasem, kami tertarik pada tiga (3) tipe bangunan yang perbedaannya tampak sangat nyata. Ketiga tipe ini dikenal oleh masyarakat Lasem sebagai 'model' rumah Cina, 'model' rumah Jawa dan 'model' rumah Kolonial. Tidak dapat dipungkiri bahwa kebudayaan yang ada di Pulau Jawa dipengaruhi oleh banyak hal, tidak hanya oleh budaya Eropa, khususnya Belanda, tetapi juga oleh budaya masyarakat Cina, Hindu, Buddha, Islam, dan budaya lainnya. Akibat pertemuan budaya yang beragam tersebut, masyarakat Pulau Jawa mengadopsi teknologi baru, sistem hukum, agama dan etika baru melalui suatu proses adaptasi. Salah satu akulturasi budaya yang sampai sekarang masih terlihat adalah batik tulis yang khas masyarakat Lasem. Tulisan ini mencoba untuk melakukan eksplorasi pada ketiga tipe bangunan tersebut sebagai sebuah artefak akulturasi budaya dari proses sejarah panjang kota Lasem yang dinamis: seperti apa pembauran itu dan bagaimana/pada aspek apa hal itu tercermin dalam arsitektur?

DINAMIKA SEJARAH LASEM

Kota Lasem merupakan kota tua di pesisir pantai yang mempunyai sejarah cukup panjang. Seperti kebanyakan kota pesisir, masyarakat Lasem merupakan 'masyarakat heterogen yang terdiri dari nelayan, pelaut, pengangkut, pedagang, bahkan petualang...' (Lombard, 2000, h.87). Masyarakat pesisir inilah yang pertama-tama menerima pengaruh ideologi, aliran, dan pengetahuan baru yang datang dari berbagai penjuru dunia dan membaur satu sama lain sejak sekitar 1000 tahun sebelum Masehi. 'Di Jawa, Sumatra, Semenanjung Melayu, dan di kepulauan-kepulauan Indonesia bagian Timur (pulau-pulau Kai), telah ditemukan sejumlah besar kendang perunggu atau *nekara*. Sebagian mirip kendang-kendang perunggu di Indocina atau di Cina Selatan...' (Lombard, h. 11).

Diperkirakan pembauran yang berlangsung antara penduduk pribumi yang beragama Hindu dengan pendatang dari Cina yang beragama Kong Hu Cu dan Indocina (Campa) yang beragama Budha terjadi sebelum abad ke-14. Seperti yang disebutkan dalam kitab Negarakertagama, sejak tahun 1351, Lasem dipimpin oleh 'Ratu Dewi Indu atau *Bhre* Lasem, yang masih keponakan Hayam Wuruk, sebagai Adipati kekuasaan Kerajaan Majapahit. Suaminya yang bernama Rajasa Wardhana adalah seorang *dampuwang*, pedagang besar yang memegang otoritas Regol dan pelabuhan Keringan serta mengatur perdagangan' (Sunartio, 2001, h.54). Pada masa ini Lasem berkembang menjadi daerah yang subur dan makmur.

Pertemuan masyarakat pesisir dengan budaya luar terus berlangsung. Pada tahun 1413 masa pemerintahan keturunan kedua Ratu Dewi Indu bernama Wijayabadra, seorang *dampuwang* bernama Bi Nang Un melabuhkan kapalnya di Lasem (Sunartio, h. 57). Menurut cata-



Batik tulis yang khas Lasem merupakan pembauran budaya Cina dengan Jawa, terutama pada warna merah dan motifnya yang lebih bebas dari aturan batik pedalaman.

tan, 'Bi Nang Un adalah anggota armada Laksamana Cheng Ho yang berlayar dari Cina ke Asia Tenggara selama Dinasti Ming. Dia bermaksud tinggal di Lasem untuk menyebarkan agama Islam. Adipati Wijayabadra menerimanya dan memberikan daerah Kemandhung di sebelah selatan sebagai perkampungannya' (Rachim, 2008, h.38).

Kedatangan Bi Nang Un membawa pengaruh yang cukup besar. Sejak akhir abad ke 16, terjadi transisi dan peralihan kultur dari Hindu ke Islam. Terutama 'pada tahun 1588, dengan di-dirikannya Masjid Al-Jami di perempatan Lasem pada masa pemerintahan Tejukusumo I, '...kepercayaan masyarakat mengenai dunia makrokosmos-mikrokosmos mulai menghilang' (Sunartio, h. 59). Lasem kemudian berkembang menjadi salah satu jaringan pesantren terkemuka di Nusantara. Hal ini terlihat dari seorang kiai mulia dari Lasem bernama Mbah Ma'sum, '...yang kurang dikenal pada tingkat nasional, tetapi yang kematiannya pada tahun 1972 menimbulkan guncangan yang terasa dari ujung jaringan yang satu ke ujung lainnya' (Lombard, h.144). Sekarang, pesantren masih terlihat di beberapa tempat. Salah satunya terdapat di daerah perbatasan antara Desa Karangturi -dikenal sebagai permukiman masyarakat Cina di Lasem- dengan Kampung Kauman yang terletak di belakang masjid, dekat alun-alun.

Di sisi lain, 'Belanda membangun benteng pertahanan di sebelah Timur berdekatan dengan istana bupati Suroadimenggolo' (Rachim, h. 41). Sekitar tahun 1825, para pengungsi Cina dari Ngawi dan penghuni-penghuni baru dari Cina memadati permukiman baru (Gedongmulyo dan Babagan) di Lasem. 'Pemerintahan istana Bupati dan markas besar militer Belanda kemudian dipindahkan ke Rembang. Hampir bersamaan dengan itu, pabrik gula didirikan. Hal ini membuat kawasan perekonomian Lasem berlimpah, sementara daerah pemerintahan tersisih dari kota' (Rachim, h. 42). Konsekuensinya, masyarakat Lasem menjadi lebih bebas dari hirarki. Dan oleh karena itu, mereka mempunyai lebih banyak kebebasan untuk bersitektur dibandingkan dengan masyarakat di pedalaman/pegunungan.

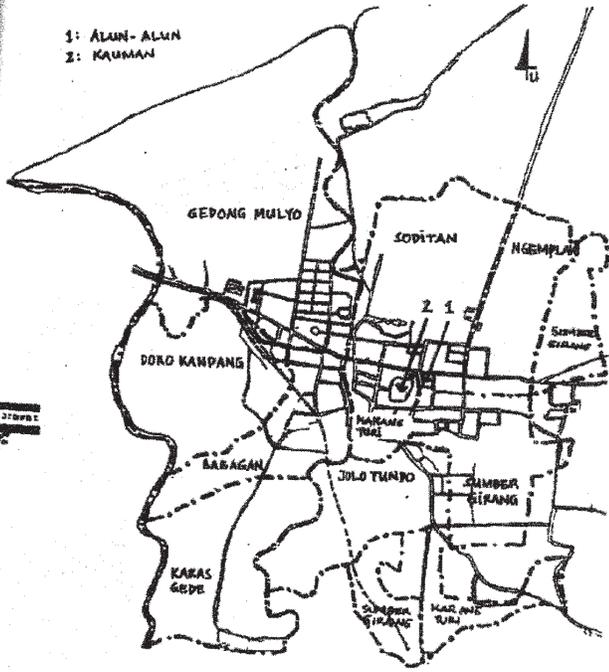
Perubahan cukup besar yang selanjutnya terjadi adalah akibat tindakan Pemerintahan Hindia Belanda pada tahun 1854, yaitu penetapan artikel 109 yang mempertajam konsep 'asing': 'yang dipandang adalah perbedaan etnisnya dan untuk selanjutnya dibedakan antara massa yang terdiri dari "orang pribumi" dan mereka yang karena hubungan profesi dagang dengan tanah seberang, yaitu Negri Arab, India atau Cina sebagai orang asing yang sesungguhnya' (Lombard, h.82). Masyarakat pesisir yang heterogen namun 'unsur-unsurnya selalu berakhir dengan membaur, untuk selanjutnya terbagi menjadi tiga kesatuan yang berbeda-beda' (Lombard, h.83), para usahawan "pribumi" di satu pihak, kelompok-kelompok masyarakat "Cina" dan "Arab" di pihak lain, serta orang Belanda. Hal inilah yang berakibat pada segregasi arsitektur masyarakat Lasem menjadi rumah Cina, rumah Jawa, dan rumah Kolonial.

Ketiga tipe rumah tersebut dilihat sebagai kumpulan petanda (*set of signifiers*) yang kemudian dianalisa dengan konsep/persepsi 'rumah' dan lapisan-lapisan adaptasi ideologi, sosial-budaya, serta pengetahuan yang terjadi sejak berabad-abad yang lalu untuk mengetahui mengapa aspek dan elemen tradisi tertentu dipertahankan dan mengapa aspek dan elemen tradisi lainnya berubah dan beradaptasi. Perkembangan kota Lasem yang terhambat akibat kekosongan pada masa setelah Indonesia mereka, sedikit banyak membantu melihat rekaman sejarah yang sulit dilihat pada kota pesisir lain yang perkembangannya lebih pesat.



Papan nama pesantren di desa KarangTuri, Lasem.

1: ALUN-ALUN
2: KAWANAN



Sekarang ini Kota Lasem terbagi menjadi 8 desa, yaitu: Desa Babagan, Desa Soditan (kawasan Cina tertua di Lasem yang berkembang pada abad 14), Desa Karangturi, Desa Gedongmulyo, Desa Ngemplak, Desa Sumbergirang, Desa Jolotundo, dan Desa Dorokandang. Sama seperti pada periodisasi sebelumnya, Desa Babagan, Desa Karangturi, dan Desa Soditan kebanyakan ditinggali oleh masyarakat Cina. Sedangkan diluar itu, seperti Kampung Ngemplak, Sumbergirang, Gedongmulyo kebanyakan ditinggali oleh masyarakat Jawa.

kavling yang tidak ditentukan hanya mengikuti arah jalan saja. Setelah masa kemerdekaan, bangunan ini telah resmi mendapat ijin hak milik sebagai bangunan hunian.

1. Tipe Rumah Cina, Soditan
Rumah ini sekarang difungsikan sebagai *workshop* pembuatan furniture dan ukiran yang kemudian menjadi komoditi ekspor ke luar dan dalam negeri.

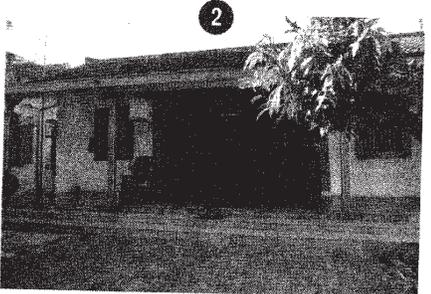
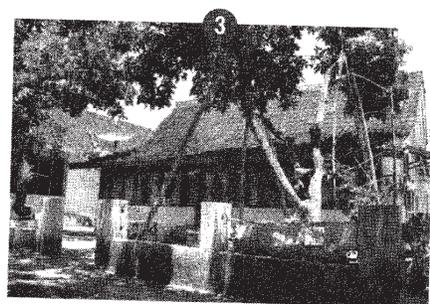
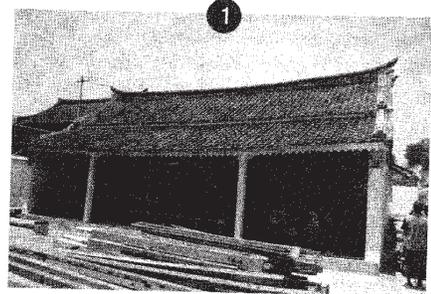
4. Tipe Rumah Jawa Joglo, Soditan
Menurut penghuninya, rumah ini merupakan warisan dari nenek moyangnya yang mata pencahariannya adalah pedagang tembakau.

2. Tipe Rumah Cina, Babagan
Bangunan ini sudah ditempati turun temurun oleh sebuah keluarga yang sama. Menurut Pak Sigit (pemilik sekarang) bangunan ini dahulu merupakan sebuah pabrik pembuatan kain batik yang cukup terkenal di Lasem. Saat ini, bangunan ini berfungsi sebagai rumah tinggal dan industri batik di bagian belakang walaupun tidak sebesar dahulu.

5. Tipe rumah Jawa Indische - Jl. Kajar No. 35 Ngemplak
Menurut cerita penduduk sekitar, sejak awal bangunan ini berfungsi sebagai bangunan hunian yang ditempati oleh etnis Jawa (rumah rakyat) secara turun temurun tetapi semenjak tahun 1980-an penghuninya berpindah ke pusat kota dan tidak pernah ada kabarnya lagi. Penghuni yang sekarang menempalinya adalah warga pendatang be-etnis Jawa yang baru menetap 1 tahun dengan status kepemilikan sementara (sewa).

3. Jawa Lamijan - Jl Raya Sumbergirang no. 38, Sumbergirang
Dikatakan bahwa sudah tiga generasi menempati bangunan objek studi ini dari awal mula dibangunnya hingga saat ini. Menurut penghuni sekarang yang merupakan keturunan langsung dari pemilik pertama, bangunan ini sejak awal berfungsi sebagai rumah tinggal. Dibangun diatas

6. Tipe rumah Kolonial - Jl. Kajar no. 15, Ngemplak
Bila dikaitkan dengan sejarah perkembangan kota Lasem, daerah ini mulai berkembang ketika Belanda membangun benteng pertahanan di sebelah timur kota (di daerah Tulis) yaitu pada tahun 1843. Menurut pemilik saat ini, bangunan tersebut sudah berpindah tangan berkali-kali sebelum menjadi hak miliknya dan ia belum pernah membuat perubahan yang berarti sejak awal berdirinya. Setelah masa kemerdekaan (1945), bangunan ini diambil alih oleh masyarakat pribumi dan digunakan sebagai hunian sampai sekarang.

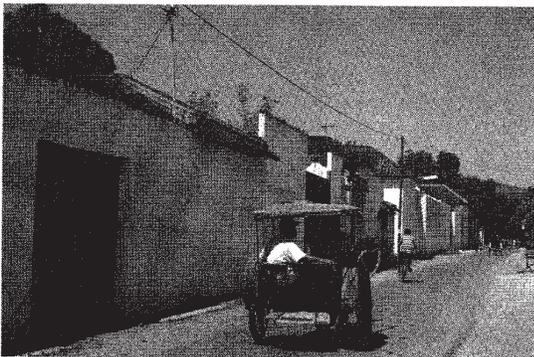


PEMBAURAN RUANG AKTIVITAS

Untuk memahami pembauran yang terjadi pada arsitektur, diperlukan suatu pemahaman mengenai arsitektur itu sendiri. Bagaimana sebenarnya sebuah objek arsitektur dapat tercipta? Ketika manusia membutuhkan suatu fasilitas ruang (*space-facility*) yang dapat melindungi dirinya dari peristiwa-peristiwa alam dalam melakukan aktivitasnya, manusia menjawabnya dengan menyediakan fasilitas fisik (*shelter*). Jadi arsitektur, terutama dalam konteks arsitektur vernakular, dapat dilihat sebagai respon terhadap kebutuhan manusia yang berubah-ubah sesuai dengan kondisi lingkungannya. Dengan demikian, arsitektur vernakular adalah fasilitas fisik dengan kemungkinan perubahan dan perkembangan yang cukup besar pada periode waktu yang berbeda-beda. '*...so that it may be adapted and developed over time as needs and circumstances change*' (Oliver, 2003, h.14).

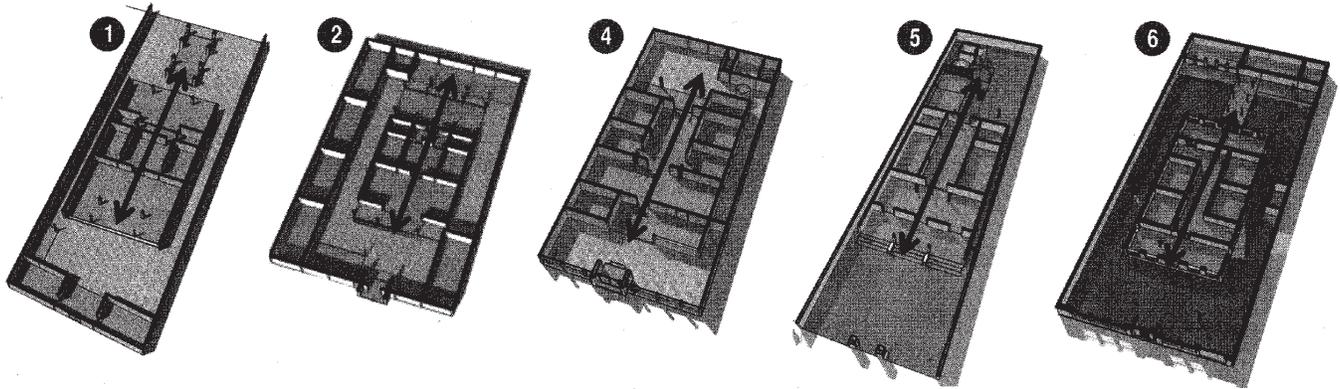
Fasilitas fisik tadi diwujudkan menjadi nyata lewat "elemen pelingkup ruang" (*space-enclosure*). Semakin terukur batas-batas elemen pelingkup ruang tadi semakin tegas ruang tadi menjadi sebuah ruangan terukur yang mempunyai batas pada sisi horizontal: dinding; dan batas pada sisi vertikal: lantai serta atap. Di mana akhirnya fasilitas ini akan mempunyai bentuk dengan geometri tertentu atau wujud-nyata, yang bagian dalamnya harus dapat mewadahi aktivitas tertentu dengan *comfort*, sedang bagian luarnya harus dapat melindungi pekaik dari gangguan luar.

Berdasarkan pengertian dan penjelasan ini dan melalui data survei ditemukan bahwa pembauran aktivitas masyarakat Lasem tercermin dalam konsep/persepsi rumah dan pengorganisasian ruang pada ketiga tipe rumah di Lasem. Hal ini sejalan dengan pengertian rumah dalam bahasa Belanda: *huis* atau dalam bahasa Inggris: *house*, berarti '*building where people live or work*' (Wikipedia). Martin Heidegger dalam '*Building, Dwelling, Thinking*' menyatakan bahwa kata *building* berasal dari *Old English* dan *High German*: *buan* (*noun*) dan *bauen* (*verb*), yang berarti '*to dwell...this signifies: to remain, to stay in a place*' (Leach, Neil, 1997, h. 101). Ketika seseorang memilih tempatnya dan mempunyai hubungan tertentu dengan manusia lain dan lingkungannya, ia melakukan aktivitas bermukim.



Ilustrasi yang memperlihatkan aktivitas bermukim: '*The landscape of vernacular architecture is the concrete landscape of daily life, and its characteristics are gathered and expressed by the houses in a direct and obvious way...The house...constitutes a spatial organism*' (Schulz, 1993, h.94).

Aktivitas bermukim menyangkut fungsi atau aktivitas yang tidak hanya diam, tetapi juga bergerak. Menurut Rob Krier (1988, h.18), 'jalan yang ditempuh seseorang di lingkungan itu', atau dalam bahasa arsitektur disebut sebagai sirkulasi memiliki peranan penting dalam menentukan organisasi ruang. Pola pergerakan ini dapat berupa pola aksial, linier, dan lain-lain, yang menghasilkan pelingkup ruang yang berbeda pula. Bila kita bandingkan denah tipikal pada rumah-rumah Jawa, Cina, maupun Kolonial yang ada di Lasem, maka akan kita temukan sebuah kesamaan yang sangat mendasar dalam perancangan pola sirkulasi di dalamnya; yaitu sirkulasi linear yang berada di tengah massa bangunan dan



diapit oleh ruang-ruang terpakainya. Pengorganisasian ruang dan sirkulasi ini pada rumah Jawa di Lasem ternyata berbeda dengan organisasi ruang pada rumah Jawa yang banyak ditemukan di pedalaman Jawa Tengah, misalnya di Kotagede. Survei lebih lanjut memperlihatkan bahwa ternyata pengorganisasian ruang pada tipe rumah Jawa di Lasem ini sama dengan tipe rumah Cina dan Kolonial.

Sirkulasi linear terlihat pada lima ilustrasi di atas:
 1. Rumah Cina, Soditan
 3. Rumah Cina, Babagan
 4. Rumah Jawa Joglo, Soditan
 5. Rumah Jawa Indische, Ngemplak
 6. Rumah Kolonial Ngemplak, Ngemplak

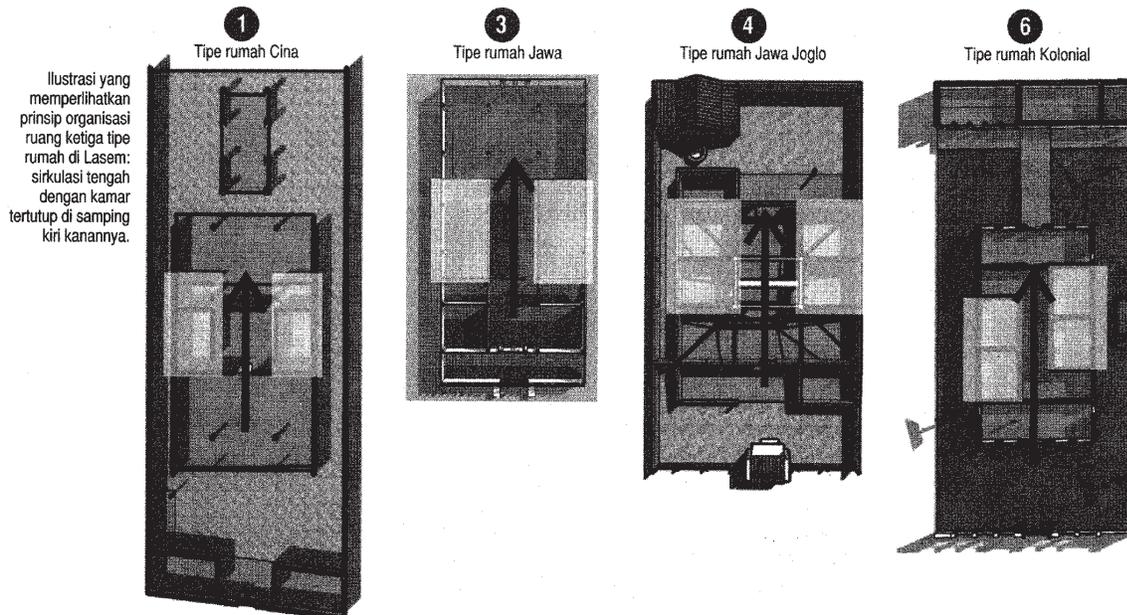
Pada ketiga tipe rumah Lasem, tidak ada ruang yang disebut sebagai *senhong tengah*. Pada rumah Jawa di Kotagede, sirkulasi terhenti pada *senhong tengah* yang terletak di tengah belakang rumah. Penghilangan *senhong tengah* ini kemungkinan besar disebabkan oleh perbedaan mata pencaharian masyarakat pedalaman yang notabene adalah petani dan masyarakat pesisir yang mata pencahariannya adalah nelayan dan pedagang. Bagi masyarakat Lasem yang bukan petani, *senhong tengah* sebagai tempat aktivitas penghormatan pada Dewi Sri dan tempat penyimpanan padi tidak berfungsi lagi.

Jika pada rumah Jawa di pedalaman, ruang sakral adalah *senhong tengah*, maka pada rumah Cina, ruang sakral adalah ruang tempat penyimpanan altar leluhur. Sama seperti *senhong tengah*, pada arsitektur rumah Cina di daratan Cina, ruang altar ini biasanya diletakkan di bagian tengah belakang rumah. Pada arsitektur rumah Cina di Lasem, altar leluhur diletakkan di tengah rumah dengan kamar-kamar di samping kiri dan kanannya. Sedangkan pada arsitektur rumah Jawa, ruang sakral menghilang namun ruang tengah tempat *sokoguru* masih ada walaupun fungsinya tidak sebagai ruang utama, kebanyakan hanya sebagai sirkulasi atau ruang makan. Pada rumah Kolonial di Lasem, tidak ada ruang sakral atau ruang penting tersebut, namun prinsip sirkulasi dan organisasi ruang sama dengan tipe rumah Cina dan Jawa. Hal ini memperlihatkan adaptasi yang kemungkinan dipengaruhi juga oleh prinsip pembentukan ruang pada rumah Jawa yang berangkat dari *sokoguru* dan *jian* pada rumah Cina.

Pada rumah Cina, pembentukan ruang didasarkan pada konsep *jian*. *Jian* adalah suatu ruang persegi empat yang dibatasi oleh dinding atau kolom yang merupakan satu modul struk-

tur dan berfungsi sebagai pembatas ruang. Ukuran *Jian* ini bervariasi menurut daerahnya, mengikuti modul material kayu yang tersedia di tempat tersebut. Di daratan Cina, lebar *Jian* berkisar antara 3,3 m – 6,6 m. *Jian* pertama haruslah menjadi bagian yang paling penting dari sebuah bangunan yaitu altar, lalu kemudian baru berkembang ke arah samping kiri dan kanannya membentuk ruang baru. Prinsip pembentukan ruang berdasarkan *jian* ini mirip dengan prinsip pembentukan ruang pada rumah Jawa yang dimulai dari ruang tengah tempat konstruksi *sokoguru* didirikan kemudian berkembang ke arah samping kiri kanan. Pembauran organisasi ruang ini terlihat pada ketiga tipe rumah tinggal masyarakat Lasem di mana terdapat bagian tengah sebagai sirkulasi dengan samping kiri kanannya berupa ruang tertutup dengan fungsi ruang tidur.

Hal kedua yang menarik untuk ditelaah adalah perbandingan perbedaan dan persamaan konsep/persepsi masyarakat Jawa dan Cina mengenai 'rumah'. Dengan demikian, pembahasan ketiga tipe rumah Lasem akan dilakukan menjadi 2 bagian, pertama pembahasan dengan preseden konsep rumah masyarakat Jawa dan kedua pembahasan dengan preseden konsep rumah masyarakat Cina.



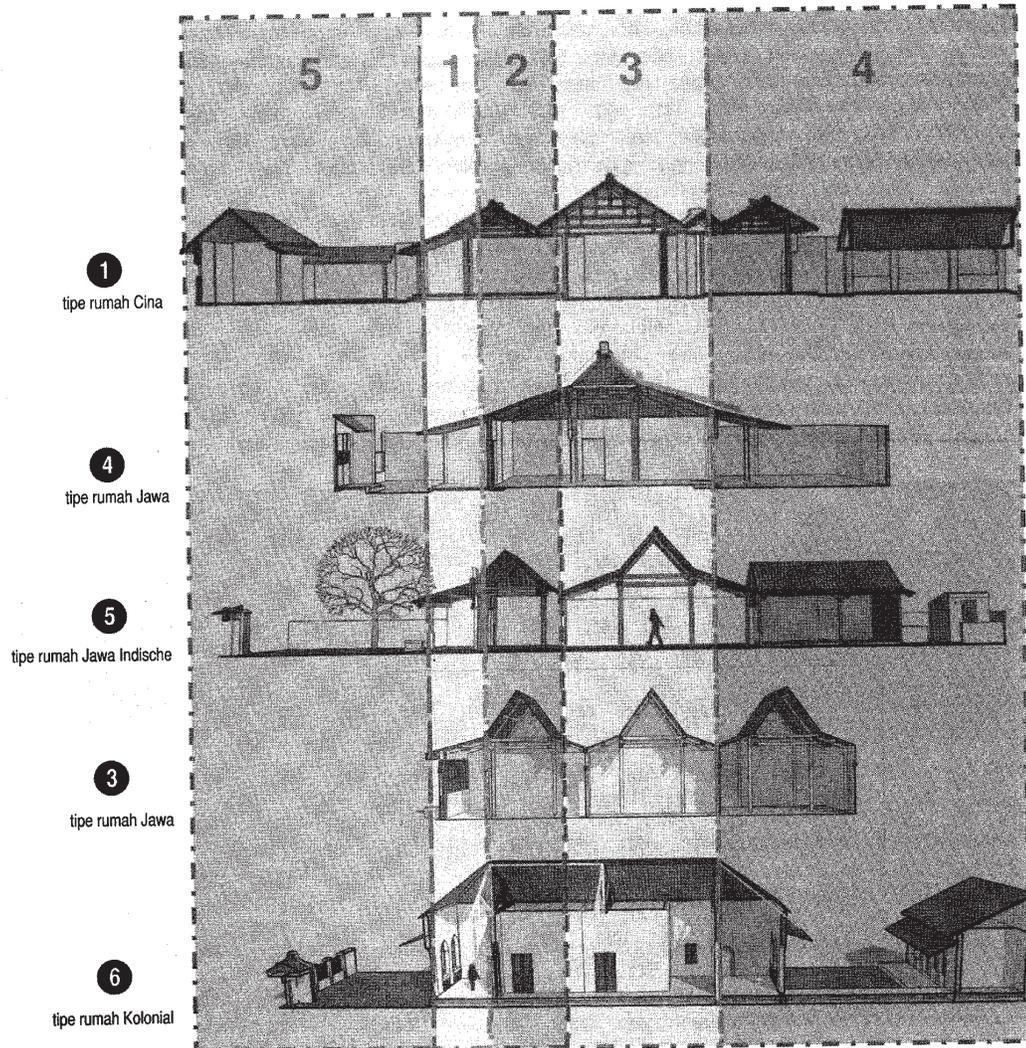
Bagi masyarakat Jawa, 'unit dasar sebuah rumah disebut sebagai *omah* yang berarti bentuk fisik bangunan rumah dan dimensi spiritualnya. *Omah* dipikirkan sebagai sebuah tempat di mana seseorang dapat menenangkan pikirannya' (Tjahjono, 1983, h. ?). Rumah yang ideal bagi orang Jawa terdiri dari minimum 2 bangunan utama, jika memungkinkan mencakup 3 bangunan. 'Bangunan-bangunan itu merupakan sebuah *omah*, sebuah *pendopo*, dan yang ketiga adalah bangunan penghubung yang disebut *pringgitan*'. (Tjahjono, h. ?).

Pada ketiga 'tipe' rumah Cina, Jawa, dan Kolonial di Lasem terdapat sebuah *omah* dan bentuk adaptasi dari *pringgitan*, namun tidak terdapat *pendopo*. Dikatakan merupakan bentuk adaptasi dari *pringgitan* karena masyarakat Lasem menyebutnya secara variatif: beranda, teras, dan *emperan*. Fungsi dari *pringgitan* di Lasem adalah menampung aktivitas tamu yang berkunjung. Pada rumah Cina dan Kolonial ini terdapat kursi-kursi tamu untuk duduk. Pada kebanyakan rumah Jawa di Lasem, tidak terdapat kursi tamu di *pringgitan*. Mungkin hal ini karena masyarakat Jawa mempunyai kebiasaan duduk bersimpuh di bawah. Tentunya masyarakat Lasem masih memerlukan *omah* sebagai tempat beraktivitas: tidur, pertemuan keluarga atau aktivitas sehari-hari, misalnya *omah* dipakai untuk aktivitas mengasuh anak.



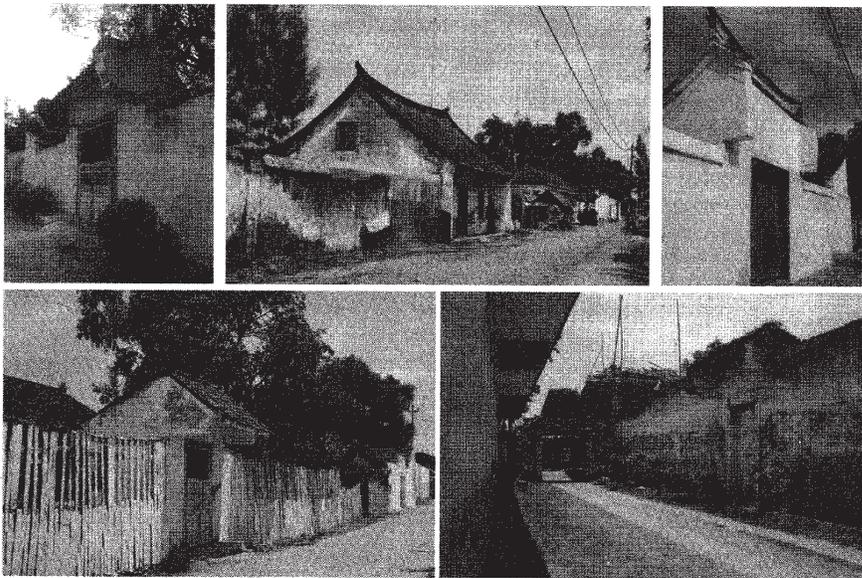
Ilustrasi yang menggambarkan *pringgitan* dari kiri ke kanan, pada rumah Jawa (tanpa furnitur), rumah Cina (dengan furnitur) dan furnitur beranda rumah Kolonial.

Ruang dalam/interior sebuah *omah* pada rumah Jawa di pedalaman dinamakan *dalem* yang biasanya berupa ruang tertutup dan terbagi menjadi dua: depan dan belakang. Pembagian interior *dalem* pada rumah di Lasem terlihat sedikit bergeser. Persepsi depan tanpa dinding penyekat bergeser dari 2 bagian menjadi 1 bagian pada rumah Lasem. Dan persepsi belakang dengan dinding penyekat bergeser dari 1 bagian menjadi 2 bagian. Namun, pola susunan ruang yang terjadi pada sebagian besar bangunan hunian di Lasem juga memiliki karakteristik relatif hampir sama. Bangunan didasari oleh pengolahan pada 3 modul struktur yang bersusun ke arah sisi pendeknya. Kemudian bila ditarik garis besarnya maka akan terbentuk sebuah pola susunan pembentuk ruang yang sama, terdiri dari lima (5) bagian: teras depan, area terbuka di dalam massa (biasanya digunakan sebagai area penerima tamu), ruang-ruang tertutup (kamar) dengan sirkulasi pada bagian tengahnya, area servis dan teras belakang (pada plot yang lebih besar) dan area terbuka di luar massa (halaman depan) dan gerbang pada plot lahan besar (di sisi jalan raya).



1. teras depan
2. area terbuka di dalam massa (biasanya digunakan sebagai area penerima tamu)
3. ruang-ruang tertutup (kamar) dengan sirkulasi pada bagian tengahnya.
4. area service dan teras belakang (pada plot yang lebih besar)
5. area terbuka di luar massa (halaman depan) dan gerbang – pada plot lahan besar (disisi jalan raya)

Bagi masyarakat Cina, rumah lebih dari sekedar pekerjaan konstruksi, tetapi juga merupakan suatu tradisi hidup. Dalam bahasa Cina, rumah adalah *ji* yang memiliki arti ganda, yaitu rumah dan keluarga. Rumah merupakan simbol kesatuan keluarga dan tempat berlindung (*sanctuary*), yang juga menunjukkan status keluarga (Rachim, h.?). Rumah disusun sebagai suatu kesatuan kebutuhan dan keperluan keluarga, bukan individu. Karena hubungan keluarga yang kuat, bangunan-bangunan masyarakat Cina lebih berorientasi ke dalam, terlihat jelas pada tipe *courtyard*. Pada bagian luar terlihat lebih tertutup, hanya terdiri dari pagar dan gerbang. Di sini terdapat *boundary*/batas yang jelas antara masyarakat publik (luar) dan keluarga (dalam). Hubungan antara masyarakat dan keluarga hanya pada bukaan berupa gerbang. Di Lasem, banyak sekali rumah yang menggunakan gerbang dan pagar. Hal ini menciptakan karakter lingkungan yang cukup khas. Batas antara ruang publik dan ruang privat terdefiniskan cukup jelas di beberapa desa seperti Soditan, Sumbergirang, Karangturi dan Ngeplak.



Ilustrasi gerbang dan pagar yang variatif namun dengan batas yang sangat jelas dan pemakaian material bata plester yang dicat putih mengakibatkan kesan/atmosfir tempat yang khas. 'The settlement presents itself as a particular local character which visualize and complements the environment' (Schulz, h. 34).

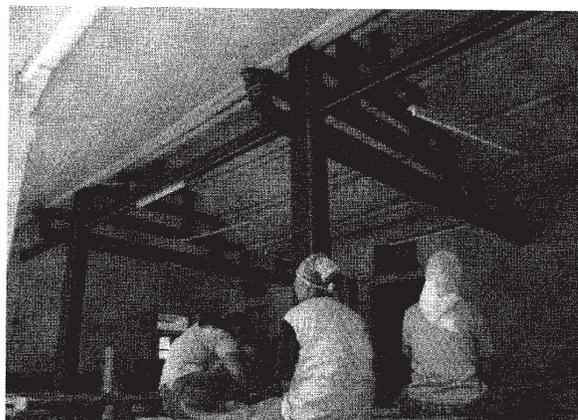
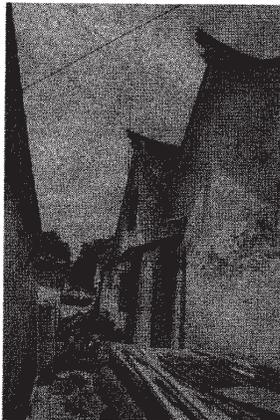
Terlihat dari analisa dan penjelasan di atas, kesamaan pengorganisasian ruang dan sistem sirkulasi ketiga 'tipe' arsitektur rumah tinggal di Lasem merupakan percampuran antara konsep/persepsi rumah masyarakat Jawa dan Cina dan pembauran aktivitas masyarakat dan kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini merupakan sebuah hasil dari pertemuan ideologi dan proses adaptasi budaya. Dengan kata lain, pembauran ruang aktivitas (*spatial dissemination*) yang terjadi pada rumah tinggal di Lasem merupakan representasi dari suatu proses adaptasi budaya.

IDENTITAS DALAM TIPE RUMAH

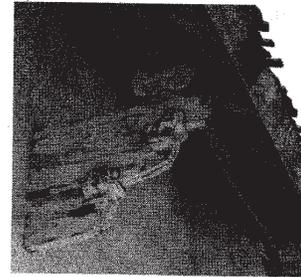
Pertemuan dan kontak antara masyarakat Lasem dengan masyarakat lain tentunya membawa dampak pertukaran informasi teknik produksi dan pengetahuan dalam berbagai aspek budaya, termasuk dalam teknik konstruksi, pengetahuan mengenai ornamen dan sebagainya. Jika masyarakat telah mengadopsi elemen-elemen budaya yang heterogen menjadi unsur-unsur budaya Lasem yang membaur. Lalu mengapa masih terdapat 3 tipe yang berbeda pada rumah-rumah di Lasem? Tulisan bagian ini mencoba untuk menganalisa apa yang direpresentasikan oleh tipe rumah tersebut melalui bentuk/figur atap, material, konstruksi dan elemen-elemen non ruang. *"The relationship between the house and the landscape, however, is not only established by the overall form and shape of the roof. It is also visualized by the use of materials and type of construction, and hence by the built form of the wall"* (Schulz, h. 94). Secara sekilas, dapat dilihat bahwa masyarakat Lasem memakai teknik konstruksi yang berbeda pada ke-3 tipe rumah tersebut, terutama pada rumah utama/*omah* dan gerbang. Akulturasi kembali terlihat pada pemakaian material, konstruksi dinding dan bukaan termasuk pintu dan jendela.

Konstruksi yang terdapat pada 3 tipe rumah di kota Lasem terbagi menjadi 2, yaitu konstruksi dinding pemikul dari bata pada tipe rumah Kolonial dan konstruksi kayu pada rumah Cina dan Jawa. Konstruksi utama pada bangunan Cina dapat dipisahkan menjadi 2 bagian dengan material yang berbeda, yaitu konstruksi rangka kayu pada bagian dalam rumah dan dinding ampig atau *gable* dengan material pasangan bata yang mengapit bangunan di bagian sisinya. Konstruksi kayu yang umum digunakan pada rumah-rumah Cina di Lasem adalah konstruksi *tailiang*, yaitu sistem balok bersusun dengan menggunakan balok induk. Balok induk dibentangkan di antara 2 kolom, dan kemudian balok-balok disusun menumpu pada balok induk. Tetapi tidak semua rumah Cina di Lasem menggunakan dinding ampig (*gable*) sebagai konstruksinya.

Ilustrasi yang memperlihatkan konstruksi *soko guru* pada rumah Jawa dan konstruksi *tailiang* dan dinding ampig (*gable*) pada tipe rumah Cina di Soditan yang dipakai pada hampir semua rumah Cina di Lasem.



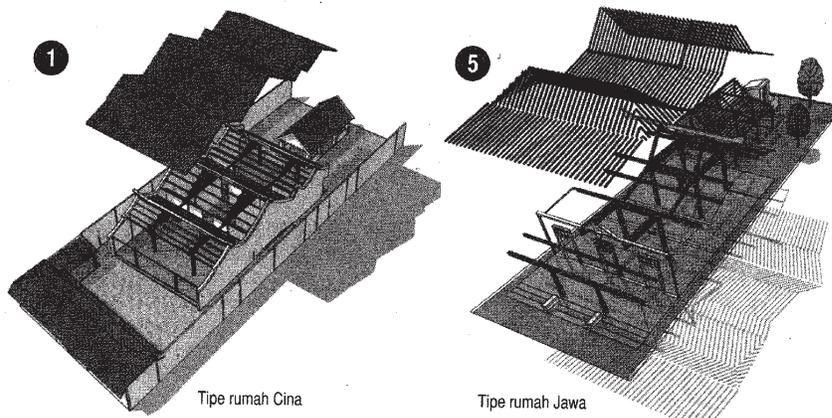
Selain itu, pada rumah Cina di Lasem terdapat juga konstruksi konsol bangunan Cina yang cukup kompleks dan memiliki karakter khusus pada bentuk dan sistemnya. Jenis konstruksi konsol yang dipakai pada rumah Cina di Lasem ini memakai sistem yang telah dikenal sejak zaman Dinasti Sung (abad ke-12). Prinsipnya adalah dasar/alas (*tou*) di atas kolom menopang lapisan pertama kantilever horisontal (*kung*) di atasnya, dan karenanya dikenal dengan istilah *toukung*. Sistem ini terus berulang di atasnya hingga membentuk piramida terbalik yang sanggup menopang pelebaran atap yang berbentuk seperti kembang. Masyarakat Lasem menyebut konsol ini *kya*.



Konsol kayu *tou kung* ditemukan di hampir semua rumah tipe Cina di Lasem.

Walaupun sama-sama menggunakan material kayu, konstruksi kayu yang digunakan pada rumah Cina dan rumah Jawa terlihat sangat berbeda secara visual. Pada rumah Jawa di Lasem, seperti yang umumnya terdapat di rumah Jawa di Nusantara, konstruksi yang dipakai adalah konstruksi segi empat dengan 4 buah kolom yang diikat oleh balok *exposed* pada bagian atasnya yang disebut *sokoguru*. Sistem tersebut berfungsi untuk menahan konstruksi atap utama di atasnya yang kemudian berkembang menjadi varian tipe atap yang berbeda-beda.

Meskipun konstruksi kayu yang dipakai berbeda pada tipe rumah Jawa dan Cina, namun terdapat persamaan pada tahapan pengembangan bangunan dan pada prinsip tahapan pembentukan ruang. Di Lasem, arsitektur rumah Jawa dan rumah Cina berkembang ke arah belakang dengan atap yang bersusun berderet dan menempel antara satu dengan yang lainnya. Pada tipe rumah Jawa, saat penghuni membutuhkan penambahan ruang, yang dilakukan adalah dengan membuat sebuah *sokoguru* baru dan menyambung atapnya dengan atap bangunan lamanya sehingga membuat sebuah perulangan massa ke arah belakang. Hal tersebut memperlihatkan bahwa masih minimnya pengetahuan masyarakat tentang sistem konstruksi atap untuk bentang yang lebih besar pada saat itu.

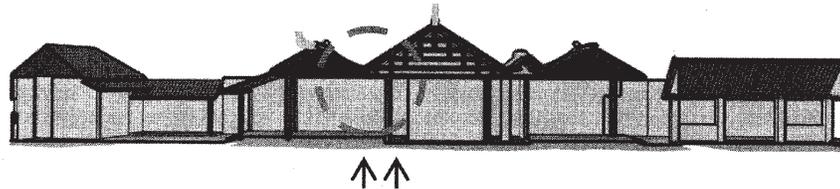


Tipe rumah Cina

Tipe rumah Jawa

Ilustrasi di samping memperlihatkan sistem konstruksi kayu pada rumah Cina dengan *taijiang* dan pada rumah Jawa dengan *sokoguru*. Sistem ini berulang ke arah belakang jika ada pengembangan.

Pengembangan tipe rumah Cina ke arah belakang ini berbeda dengan perlakuan yang terjadi pada *row house* di Cina yang memiliki ruang pemisahan antara massa dan antara atapnya (biasanya dibuat sebuah *courtyard*). Yang menarik disini adalah konstruksi yang terjadi di antara persinggungan atapnya, konstruksi awal yang menggunakan teritis membuat kolom tidak dapat dimanfaatkan ganda oleh rangka atap yang lainnya. Tetapi karena jarak antar kolom menjadi terlalu dekat maka kolom pada atap sekunder dihilangkan sehingga balok induk dibuat lebih memanjang sampai menumpu pada kolom konstruksi primernya, oleh karena itu konstruksi rangka atap menjadi tidak seimbang antara as (wuwung) dengan tumpuannya.



Rumah Kolonial terlihat tidak mempunyai pengembangan ke arah belakang. Rumah ini menggunakan bidang dinding selain sebagai pembatas ruang juga sebagai struktur yang menahan atap, yang disebut dinding pemikul. Karena fungsinya menahan beban maka secara otomatis dimensinya pun akan lebih besar dari dinding pada umumnya. Material yang umum digunakan pada dinding seperti ini adalah pasangan bata yang disusun 1 batu penuh sehingga dimensinya lebih tebal.

Ilustrasi di bawah memperlihatkan sistem konstruksi kayu dinding pada bagian luar rumah Jawa (kiri), bagian dalam rumah Cina (tengah) dan bagian teras samping rumah Belanda dengan bukaan (kanan).



Selain menggunakan material pasangan bata sebagai dinding ampig (*gable*), rumah Cina juga menggunakan kayu pada rangka dan material pengisi dinding sebagai pembatas ruang dalamnya. Berbeda dengan rumah Jawa, dinding rumah Cina menggunakan papan kayu di kedua sisinya karena sifatnya lebih kaku dan permanen. Kondisi ini terjadi tergantung dari faktor ekonomi pemiliknya pada saat mendirikan rumah tersebut.

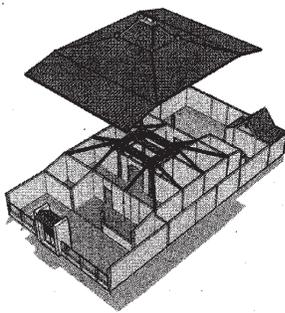
Ketika masyarakat Jawa akan melakukan sebuah perayaan atau 'syukuran' di rumah, mereka membutuhkan *space* temporer yang lebih besar. Hal ini kemudian mendorong adanya pembentukan dinding yang lebih fleksibel sehingga memungkinkan untuk dilepas sewaktu mereka membutuhkan ruang tersebut. Oleh karena itu, rangka dan material pengisi yang digunakan pada dinding rumah Jawa terbuat dari kayu. Aplikasinya, papan kayu dipasang hanya pada satu sisi dindingnya saja yang menghadap ke luar (tampak) agar lebih mudah untuk dibongkar pasang (*knock down system*).

Semua rumah di Lasem berbentuk persegi panjang dengan berbagai karakteristik atap yang berbeda-beda pada bangunan Jawa, Cina, maupun Kolonial. 'The house plan is somehow independent from the roof shape' (Tjahjono, 1989, h. 100). Pada kebanyakan rumah Jawa di pedalaman terdapat beberapa jenis atap yaitu: *panggung pe*, kampung, limasan, joglo dan tajug. Tulisan ini akan membahas atap kampung, atap limasan dan atap joglo karena ketiga tipe rumah di Lasem menggunakan 3 tipe atap ini. 'Atap kampung atau di beberapa tempat disebut sebagai *serotong* kemungkinan berasal dari *kapung* atau *katepung* yang berarti gubahan. Sebuah kampung dapat dikatakan sebagai struktur yang paling sederhana...' (Tjahjono, h.90). Di Lasem, atap kampung ini dinamakan atap *bekuk lulang*. Atap ini banyak digunakan pada 'tipe' rumah Jawa di berbagai desa dan beberapa tipe rumah Cina yang tidak menggunakan dinding ampig (*gable*) pada sisi-sisinya.

Atap limasan merupakan perkembangan dari atap kampung. 'Strukturnya lebih kompleks daripada atap kampung yang mencakup teknik yang lebih canggih, lebih banyak material terpakai, lebih mahal dan buruh yang lebih mahir. Penghuni rumah atap tipe ini biasanya mempunyai status sosial atau ekonomi yang lebih tinggi dari penghuni rumah atap kampung' (Tjahjono, h.91). Di Lasem, atap limasan ini dinamakan atap *doro gepa* dan banyak digunakan pada 'tipe' rumah Kolonial dan beberapa rumah Jawa. Sedangkan 'atap joglo melambangkan *nobility* dari penghuninya. Atap ini biasanya digunakan khusus hanya untuk para aristokrat dan pejabat tinggi' (Tjahjono, h.95). Di Lasem, atap joglo ini hanya digunakan pada 'tipe' rumah Jawa yang mata pencaharian penghuninya .

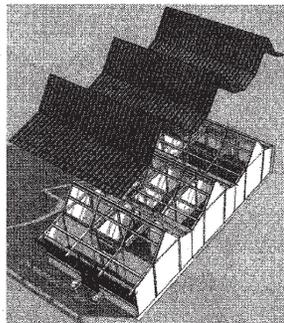
Kebanyakan atap rumah Cina di Lasem merupakan atap *renzi/gable roof* dari Cina daratan yang merupakan atap berbentuk pelana dengan dinding ampig di tepi-tepinya. Atap seperti ini memang umum digunakan untuk fungsi rumah tinggal. Jenis atap lain yang banyak digunakan oleh para petinggi atau bangunan sakral tidak tampak di Lasem. Konon, ujung atap-

Keempat ilustrasi ini memperlihatkan sistem konstruksi kayu dan bata (dinding) pada masing-masing tipe rumah. Ilustrasi ini juga memperlihatkan jenis-jenis atap.



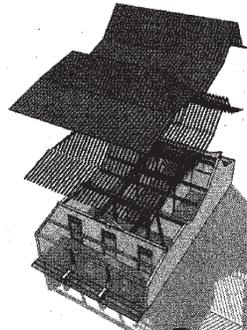
4

tipe rumah Jawa - Joglo



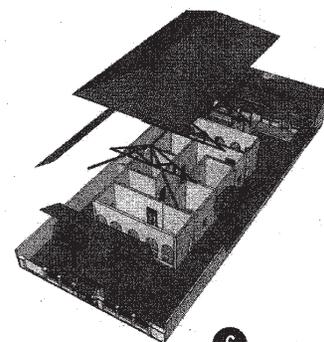
3

tipe rumah Jawa



5

tipe rumah Jawa Indische



6

tipe rumah Kolonial

nya sengaja dibuat melengkung sebagai simbol dari sebuah perahu yang mencerminkan alat transportasi utama mereka dalam penyebarannya. Sedangkan atap pada rumah Kolonial yang cenderung perisai lebih ke arah fungsional semata tanpa arti simbolik apapun. Jadi perbedaan pemakaian jenis atap ini baik pada rumah Jawa, Cina dan Kolonial di Lasem menentukan identitas sosial si penghuni bangunan tersebut baik antar etnis maupun di dalam etnisnya sendiri. Ilustrasi dibawah ini membandingkan keseluruhan tipe atap dari beberapa objek studi yang diambil dengan skala perbandingan antara objek satu dengan lainnya. Skala ini juga menunjukkan status ekonomi dari penghuninya.

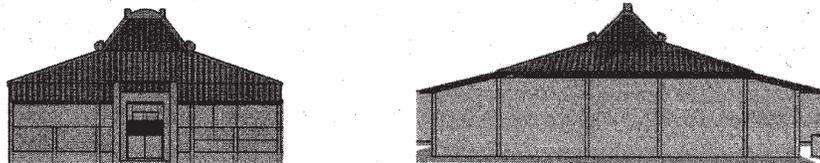
- 3 Rumah Jawa di Ngemplak dengan atap bekuwulung menunjukkan status penghuninya sebagai pribumi dengan status sosial 'orang biasa'.



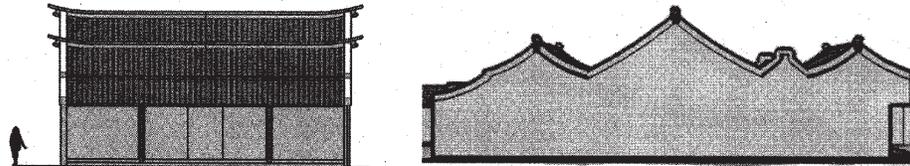
- 5 Rumah Jawa *Indische* di Ngemplak dengan atap limasan dan bekuwulung menunjukkan penghuninya sebagai orang Jawa dengan status lebih tinggi daripada rumah no. 3.



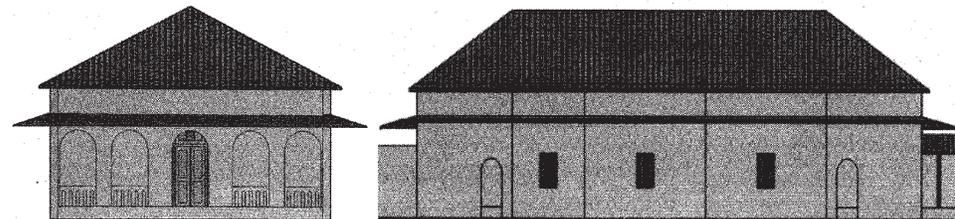
- 4 Rumah Jawa dengan atap Joglo memperlihatkan penghuninya yang orang Jawa dan berprofesi sebagai pedagang/saudagar tembakau (status ekonomi lebih tinggi) pada masa pembuatannya. Rumah ini juga terletak di desa Soditan, permukiman yang kebanyakan masyarakat Cina yang pedagang dengan kavling yang besar-besar.



- 1 Rumah Cina di Soditan dengan atap *renzi* menunjukkan penghuninya sebagai orang Cina.

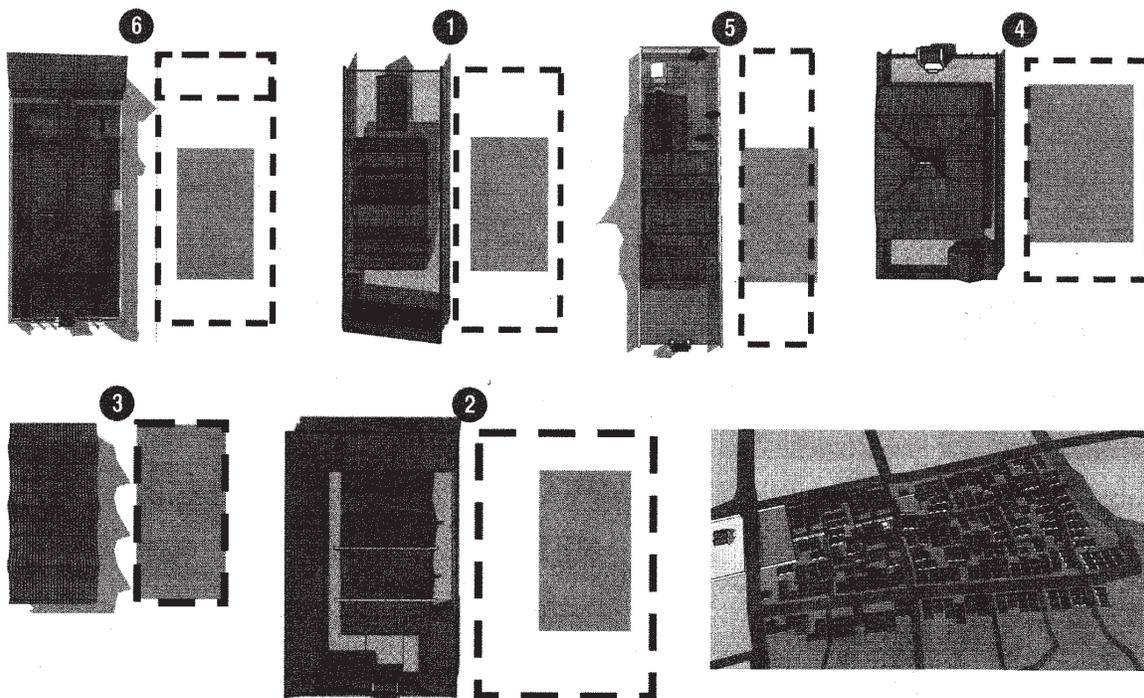


- 6 Rumah Kolonial di Ngemplak dengan atap limasan menunjukkan penghuninya orang Belanda.



Selain itu di Lasem, plot lahan yang ada kebanyakan berupa persegi panjang dengan sisi pendek menghadap jalan. Di dalamnya terdapat satu atau beberapa massa bangunan dengan fungsi tertentu. Di Lasem, massa bangunan cenderung diletakkan di tengah-tengah plot lahan, terdapat sirkulasi di sekeliling massa bangunan. Terdapat perbedaan antara kavling yang berada di sisi jalan raya dengan di 'belakang'nya, juga terdapat perbedaan dimensi kavling di area Soditan, KarangTuri dengan Ngemplak. Pada kavling yang berada di sisi jalan raya, batasan antar kavling terlihat sangat jelas dengan adanya pagar pembatas berupa dinding masif yang pada sebagian besar objek ditutup oleh sebuah gerbang di bagian depannya sebagai *entrance* ke dalam tapak. Sedangkan pada area 'belakang' yang tidak berhadapan langsung dengan jalan raya bangunan seakan berdiri diatas sebuah plot lahan besar milik bersama dengan tidak adanya batasan-batasan jelas yang memisahkan kepemilikan sebuah lahan, dimensi massa bangunan dianggap menyatu dengan dimensi kavling itu sendiri. Hal ini memperlihatkan bahwa perbedaan tingkat ekonomi masyarakat terlihat pada perbedaan pemakaian gerbang. Dengan demikian, gerbang selain merepresentasikan adaptasi budaya juga merepresentasikan status penghuninya.

Ilustrasi-ilustrasi yang memperlihatkan penempatan bangunan rumah utama pada plot lahan, yang ternyata berbeda pada sisi jalan raya dan 'belakang', yang menunjukkan perbedaan status ekonomi antara masyarakat.



Pembahasan terakhir dalam tulisan ini adalah mengenai elemen non-ruang. Elemen ini merupakan sebuah elemen dengan fungsi estetis atau fungsi simbolik yang keberadaannya tidak akan mempengaruhi bentuk dan pelingkup yang ada. Pengaplikasiannya biasanya terbentuk dalam sebuah ragam hias atau ornamen baik itu yang memiliki pola teratur maupun tidak. Sebuah kelompok masyarakat tertentu biasanya memiliki pola ragam hias (*pattern*) yang berbeda untuk merepresentasikan budayanya masing-masing. Seperti yang terjadi pada masyarakat Jawa, Cina, dan Belanda di Lasem.

Ragam hias atau *pattern* di Cina dapat dibedakan menjadi dua macam, yakni *key pattern* dan *diaper pattern*. *Key pattern* merupakan ragam hias yang digandakan secara linear saja, membentuk sebuah sabuk ornamen. Sedangkan *diaper pattern* merupakan ragam hias yang digandakan untuk mengisi bidang-bidang. *Pattern* yang dipakai pada bangunan kolonial Belanda cenderung lebih menggunakan perpaduan dari unsur bidang, garis, atau makhluk hidup seperti hewan atau tumbuhan sebagai pola dalam ornamennya. Hal ini terjadi karena pengaruh gaya *art deco* dan *art nouvo* yang kental dari Eropa pada pola desainnya.

Setelah dilakukan analisa pada beberapa rumah di Lasem, ternyata terlihat bahwa ada beberapa pemakaian yang bersilangan pada *pattern* yang dipakai di bangunan Jawa, Cina dan Kolonial. Masing-masing etnis atau budaya ternyata tidak melulu menggunakan ornamen sebagai sesuatu yang simbolik yang mencerminkan jati dirinya lagi, tetapi lebih sebatas hanya sebagai fungsi estetis yang bergantung pada selera si pemilik rumah masing-masing.



pada tipe Rumah Jawa



pada tipe Rumah Jawa

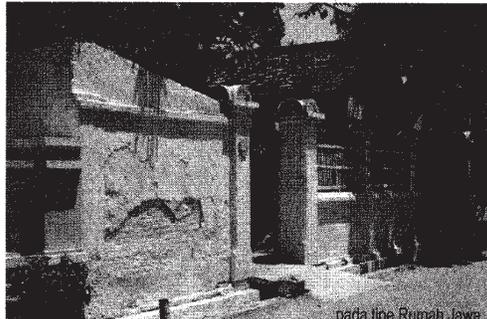


pada tipe Rumah Jawa

Ilustrasi-ilustrasi yang memperlihatkan akulturasi pada level elemen non-ruang, terutama pada ragam hias Cina yang banyak dipakai pada rumah Jawa dan rumah Kolonial, serta ragam hias art deco yang banyak dipakai pada rumah Cina dan rumah Jawa.



pada tipe Rumah Cina



pada tipe Rumah Jawa

KESIMPULAN

Setelah dilakukan analisa, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan kecil bahwa pembauran kebudayaan yang terjadi di Lasem selama berabad-abad antara budaya Jawa dan Cina termasuk Indocina, telah menghasilkan sebuah pola aktivitas yang sama bagi masyarakatnya. Hal ini sedikit demi sedikit mulai berpengaruh pada pola perancangan bangunan hunian sebagai penampung aktivitasnya sehingga pada akhirnya melahirkan sebuah perkembangan baru pada persamaan pola sirkulasi dan ruang terpakainya.

Sementara perbedaan yang tampak secara visual pada bentuk atap dan konstruksi pada ketiga tipe rumah tinggal di Lasem: rumah Jawa, Cina dan Kolonial, merupakan representasi dari status sosial penghuninya yang bersilangan dengan identitas antar etnis sekaligus juga identitas dalam etnisnya sendiri yang dipengaruhi oleh ekonomi dan politik yang terjadi pada lingkungan masyarakat Lasem sepanjang sejarah. Dengan demikian, elemen tradisi (konstruksi dan jenis atap) tertentu dipertahankan akibat dua (2) hal, yaitu: pertama, karena peraturan politik Belanda yaitu artikel 109 yang membagi identitas masyarakat pribumi (Jawa) dan 'asing' (Cina/Arab) dan kedua, karena norma sosial yang berlaku di masyarakat pedagang untuk memperlihatkan status ekonomi masing-masing penghuninya (jenis atap dan gerbang).

Dalam melihat dan menelaah akulturasi budaya, tulisan ini tidak berambisi untuk mencari asal mula (*origin*) atau melihat siapa terpengaruh siapa -ibarat mencari tahu apakah telur atau ayam dahulu yang ada-, tetapi lebih kepada pemahaman arsitektur sebagai sebuah proses yang terjadi akibat adanya pertemuan budaya yang menjadi khas dan bermakna bagi masyarakat Lasem, sebuah leksikon arsitektur Lasem. *'Man, thus, finds himself when he settles, and his being-in-the world is thereby determined. On the other hand, man is also a wanderer. As homo viator, he is always on the way, which implies a possibility of choice. He choose his place, and hence a certain kind of fellowship with other men. This dialectic departure and return, of path and goal, is the essence of that existential spatiality which is set into work by architecture'* (Schulz, h. 13).